

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Wajib belajar merupakan kebijakan yang mengharuskan warga negara dalam usia sekolah untuk mengikuti pendidikan sekolah sampai pada jenjang tertentu, dan pemerintah memberikan dukungan sepenuhnya agar peserta wajib belajar dapat mengikuti pendidikan. Implementasi wajib belajar sebagai upaya perwujudan pendidikan untuk semua di Indonesia terwujud dengan adanya wajib belajar 12 tahun. Wajib belajar 12 tahun artinya semua anak harus menempuh pendidikan minimal 12 tahun yaitu SD sampai SMA/ MA/ SMK. Pendidikan untuk semua merupakan salah satu bentuk pemerataan dan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan tanpa memandang latar belakang dan status sosial. Pemerataan mengikuti proses pendidikan tidak hanya bagi yang mampu tetapi juga meliputi seluruh lapisan masyarakat. Begitu juga dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Mereka juga memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan seperti siswa normal pada umumnya sebagaimana telah diatur dalam Undang- Undang Dasar 1945.

Djamarah dan Zain (2002: 27) mengemukakan bahwa negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk individu yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (difabel).

Difabel (*different ability*) artinya memiliki kemampuan yang berbeda. Difabel sering digunakan untuk mendeskripsikan anak yang mempunyai keistimewaan yang luar biasa yang secara signifikan membedakan dengan anak-anak seusia pada umumnya. Orlansky (1980) menjelaskan *disability* adalah keterbatasan kemampuan seseorang dalam melakukan tugas dimana sebagian besar orang lain mampu melakukannya. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan dasar-dasar kewajiban sekolah, yaitu setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, sekolah berkewajiban menerima siswa dengan kategori berkebutuhan khusus untuk dididik dan dibimbing sehingga tercapai tujuan yang sesuai dengan misi pendidikan. Pendidikan bagi peserta didik penyandang disabilitas di Indonesia telah diakomodir melalui Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa. Pendidikan bagi peserta didik penyandang disabilitas ini disediakan dalam tiga jenis lembaga pendidikan, yakni Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan pendidikan terpadu.

Sekolah merupakan tempat dimana anak-anak memperoleh pengetahuan secara formal untuk mendapatkan pendidikan sebagai upaya meraih masa depan. Setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda pada dirinya. Mereka juga menginginkan agar dirinya dapat diterima oleh orang lain dimanapun berada. Baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dengan diterimanya anak di lingkungan Ia berada, maka akan tercipta hubungan sosial dengan orang lain di lingkungan yang lebih luas.

Di sekolah siswa akan melakukan kegiatan belajar mengajar yang meliputi semua materi. Baik mata pelajaran wajib maupun mata pelajaran muatan lokal. Siswa juga akan diajarkan baik secara teori maupun praktik. Mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan mata pelajaran yang banyak terdiri dari aktifitas fisik. Di sekolah dasar mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan berlaku untuk semua tingkatan kelas mulai dari kelas I sampai kelas VI.

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) merupakan program pendidikan yang wajib bagi semua anak usia sekolah untuk membina kepribadian peserta didik menjadi manusia seutuhnya melalui pembinaan nilai-nilai dan semangat menerapkan nilai-nilai untuk mencapai pikiran, perasaan dan tindakan secara sempurna. Rosdiani (2012: 66) menjelaskan bahwa program pendidikan jasmani adalah program pendidikan yang harus dikenal, dihayati, diintegrasikan, dan dijamin oleh seluruh anak usia sekolah dari segala jalur, jenis, dan jenjang pendidikan. Berkaitan dengan pernyataan tersebut, mata pelajaran PJOK di haruskan bagi semua siswa termasuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus.

Dengan berbagai macam karakteristik dan bentuk kekurangan peserta didik maka pemerintah mewadahi anak-anak tersebut ke lembaga pendidikan formal yang diperuntukan bagi ABK. Salah satu jenis sekolah yang diperuntukan bagi siswa berkebutuhan khusus adalah sekolah inklusif. Pendidikan inklusif merupakan pendidikan dimana semua siswa berkebutuhan khusus belajar pada satu lingkungan yang sama dengan siswa normal lainnya

di sekolah reguler yang berada di wilayah dekat dengan tempat tinggal mereka serta mendapatkan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhannya. Hal tersebut dijelaskan dalam Smith (2012: 45), penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan kedalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial, dan konsep diri (visi-misi) sekolah. Tentunya bukan hal yang mudah untuk menyatukan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal dalam satu lingkungan belajar yang sama. Istilah pendidikan inklusif dilihat sebagai deskripsi yang lebih positif dalam usaha-usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara tidak mendiskriminasi.

Salah satu sekolah di lingkungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Banyumas yang telah menerapkan pendidikan inklusif adalah SD Negeri 5 Arcawinangun Puwokerto. Hal ini dipertegas melalui Surat Keputusan Bupati Banyumas Nomor 421/ 149/ 2011. SD Negeri 5 Arcawinangun Puwokerto merupakan SD Kedua di Kabupaten Banyumas yang menerapkan pendidikan inklusi setelah SDN 1 Tanjung. Dalam sekolah inklusif pembelajaran yang dilaksanakan disamakan dengan siswa normal lainnya, begitu juga dengan PJOK. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada bulan Oktober, kesulitan yang muncul pada saat pembelajaran adalah pada materi senam lantai. Hal tersebut juga terjadi pada anak-anak retardasi mental. Kesulitan yang muncul seperti dalam penyampaian materi oleh guru, penerimaan materi oleh siswa dan pada saat kegiatan praktik olahraga. Anak-anak retardasi mental kebanyakan tidak bisa fokus, tidak kuat

berdiri lama, merasa takut sebelum melakukan aktivitas gerak, kurang memahami perintah dan mengganggu teman yang lain.

Orlansky (1980: 68) menyatakan bahwa retardasi mental merupakan suatu keadaan perkembangan mental yang berhenti atau tidak lengkap atau tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak seusianya. Retardasi mental ditandai oleh lemahnya ketrampilan selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada tingkat intelegensia anak yaitu pada tingkat kognitif, bahasa, motorik dan sosial anak. Retardasi mental juga akan mempengaruhi perkembangan anak dalam berbagai bentuk yaitu aspek fisik, aspek perawatan diri sendiri, aspek komunikasi, aspek sosial dan mental emosional.

Hasil wawancara dengan guru PJOK diperoleh data kognitif yang menunjukkan bahwa pada mata pelajaran PJOK pencapaian kompetensi siswa berkebutuhan khusus berbeda dengan siswa normal sehingga skor yang diperoleh ABK utamanya anak-anak retardasi mental kurang optimal. Kemampuan motorik mereka juga kurang maksimal seperti tidak bisa melakukan gerakan pemanasan yang dicontohkan oleh guru, tidak seimbang ketika berdiri dan lain sebagainya. Hasil yang diperoleh di bawah atau hanya pada batas minimal mata pelajaran yaitu kelas III hanya mencapai 73. Kesulitan saat penilaian sangat dirasakan sehingga sering dilakukan pengulangan dan remedial namun hasilnya tetap tidak melampaui batas minimal sehingga dilakukan penjas adaptif dan konversi nilai guna mencapai batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Berdasarkan permasalahan tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan kesulitan dalam belajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) di kelas III sekolah inklusif yang ada di SD Negeri 5 Arcawinangun Purwokerto. Penelitian yang akan dilakukan berjudul “Analisis Kesulitan Dalam Belajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) Kelas III Sekolah Inklusif SD Negeri 5 Arcawinangun Purwokerto Tahun Pelajaran 2017/ 2018”. Manfaat dari penelitian ini agar guru dapat menerapkan sikap dan metode yang tepat yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) Khususnya di sekolah inklusif.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan, maka diperoleh rumusan masalah yaitu “Bagaimana kesulitan dalam belajar PJOK kelas III Sekolah Inklusif SD Negeri 5 Arcawinangun Purwokerto tahun pelajaran 2017/ 2018?”

## **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan rumusan tentang kesulitan pembelajaran PJOK di sekolah inklusif maka penelitian ini hanya difokuskan pada:

1. Kelas III.
2. Mata pelajaran PJOK.
3. Materi senam lantai.
4. Jenis kebutuhan khusus Retardasi Mental.
5. SD Negeri Arcawinangun 5 Purwokerto.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kesulitan dalam pembelajaran PJOK sekolah inklusif SD Negeri 5 Arcawinangun Purwokerto.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoretis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah kepustakaan, terutama mengenai analisis kesulitan pembelajaran PJOK sekolah inklusif.
  - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi mereka yang berniat menindak lanjuti hasil penelitian ini.
2. Secara Praktis
  - a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan bahan utama bagi guru PJOK sehingga dapat menentukan sikap lebih baik atau lebih tepat dalam menerapkan pembelajaran PJOK di sekolah inklusif.
  - b. Penelitian ini juga diharapkan berguna bagi pembaca yaitu sebagai sumber ilmu pengetahuan dalam meningkatkan proses pembelajaran PJOK di sekolah inklusif.

#### **F. Sistematika penulisan**

Penelitian yang baik harus mengacu pada sistematika penulisan yang berlaku. Hal ini bertujuan agar tergambar dengan jelas hubungan antara bagian demi bagian dalam penelitian. Sistematika penulisan proposal ini mengikuti

pedoman yang ada pada kampus Universitas Peradaban yang terdiri dari tiga sub bagian yaitu:

*Pertama* (bagian awal) terdiri dari halaman sampul, halaman depan, halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman persetujuan, nota dinas pembimbing, moto dan persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

*Kedua* (bagian inti) terdiri dari lima bab dengan sub-bab dengan sub-sub bab, sebagai berikut: Bab I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan. Bab II landasan teori dan kajian pustaka yang terdiri dari landasan teori, kajian pustaka, dan kerangka berpikir. Bab III prosedur penelitian yang terdiri dari desain penelitian, latar penelitian, data dan sumber penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data, teknik analisis data. Bab IV hasil dan pembahasan yang terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan. Bab V penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.

*Ketiga* (bagian akhir) terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan biodata peneliti.